eL-Muhbib
Jurnal Pemikiran & Penelitian Pendidikan Dasar

P-ISSN: 2614-1051 & E-ISSN: 2716-5019

Volume 8, Nomor 2, Desember 2024

PENGGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS DAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V B DI SD NEGRI KLECO 1 SURAKARTA

Tsalis Hana Hanifa[1*], Megi Novitasari[2], Muhammad Tasmun[3]
Universitas Muhamadiyah Surakarta, Indonesia

Corresponding Author: tsalishanahanifa31@gmail.com.

ARTICLE INFO
Article history:
Received
20 Oktober 2024
Revised
26 November 2024
Accepted
27 Desember 2024

ABSTRAK

Kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah dalam suatu pembelajaran mengakibatkan hasil belajar yang kurang memuaskan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan sikap berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri Kleco 1 Surakarta. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan di SD Negeri Kleco 1 Surakarta pada peserta didik kelas V dengan jumlah 27 orang. Data diperoleh dari nilai peserta didik pada siklus I dan siklus II. Teknik analisis yang digunakan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukan penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan belajar peserta didik. Pada siklus I ketuntasan belajar sebanyak 12 peserta didik yang tuntas (44,4%) dan siklus II meningkat menjadi 23 peserta didik (85,2%). Keaktifan belajar peserta didik meningkat sebesar 16,6% dari 66,7% menjadi 83,3%.

Kata Kunci: *Berpikir Kritis, Keaktifan belajar, Problem Based Learning (PBL).*

How to Cite : Hanifah, Tsalis Hana, et. al, " Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V B Di SD Negri Kleco 1 Surakarta". *El. Muhbib: Junal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Dasar.* Vol. 8, No. 2 (2024): 313-327.
DOI : https://doi.org/https://doi.org/10.52266/el-muhbib
Journal Homepage : https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/
This is an open access article under the CC BY SA license
: https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman membentuk kualitas manusia, pendidikan memiliki peran penting sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kecerdasan, kepribadian, dan keterampilan yang diperlukan untuk bersosialisasi dalam Masyarakat. Penelitian Arifudin (2022) menunjukkan bahwa pendidikan memiliki

peran strategis dalam membentuk karakter dan kemampuan berpikir peserta didik. Salah satu aspek kritis yang perlu diperhatikan adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah kemampuan peserta didik untuk mempertanyakan informasi, menganalisis situasi, dan mengambil keputusan yang baik. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh (Cismono, 2017) kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik hal ini karena berpikir kritis berhubungan erat dengan kesadaran peserta didik untuk menyelesaikan sebuah masalah yang diberikan.

Guru sebagai fasilitator mempunyai peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran khususnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Terciptanya pembelajaran yang aktif dan efektif membutuhkan peran guru sebagai fasilitator, guru yang dapat mengorganisasikan pembelajaran di kelas akan mempengaruhi keaktifan peserta didik. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat penting, karena dengan keaktifan tersebut dapat menumbuhkan sikap minat belajar maupun pemahaman dalam berpikir (Rofiana., et al, 2021).

Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran dalam membantu mengembangkan membantu mengembangkan pemahaman peserta didik tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, dan hak kewajiban dalam kehidupan sehari-hari (Magdaleina., et al, 2020). Oleh karena itu, berpikir kritis dan keaktifan peserta didik diperlukan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan untuk menganalisis informasi, berpartisipasi membuat keputusan yang tepat, dan memahami masalah secara lebih mendalam. Sehingga peserta didik dapat mengambil keputusan yang baik dalam menjalankan peran sebagai warganegara yang bertanggung jawab. Seperti pendapat yang disampaikan (Herlina., et al, 2020) yang mengemukakan bahwa pembelajaran pendidikan Pancasila yang melibatkan berpikir kritis di sekolah dasar dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dan sikap yang penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan yang tepat, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Kemampuan berpikir kritis yang masih rendah menunjukan bahwa belum terbiasanya peserta didik berpikir kritis memecahkan masalah khususnya ketika proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis peserta didik bukan hanya kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah, melainkan terlihat dari kemampuan dan kualitas yang ditanyakan peserta didik karena peserta didik sudah mempunyai kemampuan berpikir kritis ketika belajar, seperti keterampilan memahami, bertanya dan menganalisis. Kemampuan berpikir kritis peserta didik diperlukan juga proses pembelajaran yang mendorong peserta didik dengan kegiatan-kegiatan untuk belajar secara aktif baik secara fisik, sosial maupun memahami materi yang diberikan guru. Terciptanya komunikasi yang aktif dan efektif antara peserta didik dan guru akan menciptakan interaksi belajar yang optimal.

Berpikir kritis dan keaktifan peserta didik merupakan suatu hal yang diperlukan, namun kenyataan di lapangan pembelajaran yang berlangsung belum sesuai harapan. Berdasarkan hasil pengamatan terlihat kemampuan berpikir kritis

peserta didik kelas V B SD Negeri Kleco 1 Surakarta masih kurang. Peserta didik kurang mampu mengembangan kemampuan berpikir kritisnya dan masih mengalami kendala dalam mengaktualisasikan kemampuan berpikir kritis, tingkat kemampuan berpikir peserta didik hanya sampai memahami saja. Kemudian saat pembelajaran belum menunjukan adanya interaksi pembelajaran yang diharapkan, pembelajaran hanya sebatas guru menjelaskan dan peserta didik mengerjakan tugas. Kegiatan diskusi kelompok tidak semua peserta didik aktif dalam diskusi, hanya beberapa peserta didik yang mendominasi. Selain itu, masih terdapat peserta didik yang asik sendiri dan tidak fokus mengerjakan tugas. Hal tersebut menunjukan keaktifan belajar peserta didik yang rendah.

Keterampilan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik seharusnya diberdayakan melalui pembelajaran yang berkualitas seperti pembelajaran tematik. Karena keterampilan berpikir kritis pada abad 21 ini merupakan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik. Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik dengan model pembelajaran PBL. Model pembelajaran PBL merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah pada kehidupan kontekstual bagi peserta didik untuk belajar cara berpikir kritis (Suyanti, 2023).

Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model pembelajaran problem based learning dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis melalui proses pembelajaran berbasis masalah (Stephani, 2017). Penelitian juga dilakukan oleh (Yulianti & Gunawan, 2019) bahwa Model PBL berdampak meningkatkan pemahaman konsep pada peserta didik. Maka dapat dipahami dengan Model PBL efektif dalam pembelajaran peserta didik. Kemudian penelitian yang dilakukan Nurohim., et al (2022) bahwa penerapan model pembelajaran PBL sangat cocok untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian dan penelitian terdahulu diatas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap berpikir kritis peserta didik kelas V B di SD N Kleco 1 dengan model Problem Based Learning (PBL). Diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dengan mendorong peserta didik memecahkan masalah dalam situasi nyata dan membuat peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran dengan adanya komunikasi ilmiah serta mendorong peserta didik membangun pengetahuannya melalui penerapan PBL, yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan akademis dan karakter peserta didik. Sehingga, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian Upaya Pemanfaatan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis dan Keaktifan Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V B di SD N Kleco 1.

TINJAUAN TEORITIS

Model Problem Based Learning

Model pembelajaran *Problem based learning (PBL)* adalah pendekatan yang memakai permasalahan dunia nyata sebagai suatu kontek, sebagai rangsangan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam memahami konsep dan prinsip yang esensi dari suatu mata pelajaran (Al-Fikry et al., 2018). Konsep dalam PBL, pembelajaran akan tercapai jika dalam proses pembelajaran dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan sebagai tumpuan dalam pembelajaran, mahapeserta didik didorong untuk mencari informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah dengan mengidentifikasi pokok bahasan (*issue*) untuk mengembangkan pemahaman tentang berbagai konsep yang mendasari masalah tadi serta prinsip pengetahuan lainnya yang relevan (Halidayanti, 2016). Dan tujuan dari model PBL adalah dapat merangsang peserta didik untuk belajar dan memecahkan masalah-masalah tersebut (Dina Astuti, et., al, 2023)

Ciri utama dari model pembelajaran PBL yaitu peserta didik dimulai dengan distimulasi dengan menyajikan masalah sehingga keterampilan berpikir dan mengumpulkan informasi melalui diskusi peserta didik meningkat. Langkah pembelajaran PBL diantaranya: 1) Peserta didik berorientasi pada masalah, 2) Peserta didik diorganisir untuk belajar, 3) Peserta didik dibimbing untuk mencari solusi secara mandiri atau berkelompok, 4) Peserta didik dikembangkan untuk mempresentasikan karya, dan 5) Peserta didik menganalisis serta mengevaluasi dalam pemecahan masalah (Rahmadani, 2019).

Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain (Afifah et al., 2019) Berpikir kritis mencakup strategi kognitif tingkat tinggi seperti membandingkan situasi, menjelaskan masalah dan hasil, mengembangkan kriteria untuk evaluasi, menggunakan sumber informasi, menghasilkan solusi, menganalisis dan membangun hubungan. Berpikir kritis berlaku apabila peserta didik mampu menguji pengalamannya, mengevaluasi kemampuan, ide-ide, dan mempertimbangkan argumen. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan suatu masalah secara rasional (Afriansyah et al., 2020). Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik hal ini karena berpikir kritis berhubungan erat dengan kesadaran peserta didik untuk menyelesaikan sebuah masalah yang diberikan (Crismono, 2017). Indikator keberhasilan berpikir kritis peserta didik yaitu 1) Peserta didik bisa menjawab pertanyaan dalam bentuk soal HOTS dengan benar, 2) Peserta didik mampu memberikan alasan mengapa memilih jawaban tersebut, 3) Peserta didik memperoleh informasi dengan benar dari berbagai sumber 4) Peserta didik mampu mencari soal alternatif terhadap penyelesaian soal 5) Peserta didik bisa menarik kesimpulan dari solusi permasalahan yang telah diperoleh (Yunita, 2020).

Keaktifan Belajar

Salah satu indikator adanya keinginan peserta didik untuk belajar yaitu keaktifan peserta didik selama dalam proses pembelajaran. Menurut Sadirman dalam Maktun, et.,

al (2018) aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi belajar mengajar. Dalam pembelajaran yang efektif adanya kesempatan peserta didik untuk belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Posisi guru hanya sebagai fasilitator, peserta didik yang diharuskan untuk menemukan sendiri atau menjawab rasa ingin tahunya.

Penerapan pendekatan, model dan metode yang inovatif dapat menjadi strategi dalam pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, sehingga peserta didik menjadi lebih tertarik dna tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran. Adapun indikator keaktifan belajar yaitu 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, 2) Terlibat dalam pemecahan masalah, 3) Bertanya kepada peserta didik lain/ kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah, 5) Melaksanakan diskusi kelompok, 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya, 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, 8) Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang dihadapinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) Eksperimental, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Eksperimental adalah jenis penelitian yang melibatkan pengujian hipotesis atau teori yang telah ada untuk melihat efek atau dampak dari suatu intervensi. Penelitian ini biasanya dilakukan dalam konteks pendidikan dan berfokus pada peningkatan praktik pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Tahapan penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Subjek dalam penelitian ini adalah Peserta didik Kelas V B SD N Kleco 1 Surakarta sebanyak 27 peserta didik. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Problem Based Instruction untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik Kelas V B SD N Kleco 1 Surakarta. Teknik pengumpulan yang dilakukan berupa tes menggunakan lembar evaluasi peserta didik dan observasi secara langsung pada saat pembelajaran. Teknik analisis yang digunakan dengan metode deskriptif kuantitatif. Data kemampuan berpikir kritis peserta didik dari hasil belajar dan lembar observasi untuk mengukur keaktifan peserta didik dengan model *Problem based learning* yang telah disesuaikan dengan skor masing-masing tiap indikator. Untuk melihat ketuntasan belajar peserta didik dilakukan melalui soal tes. Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dilaksanakan pada akhir siklus. Rumus yang digunakan untuk ketuntasan individu yaitu (Laela, et al):

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{Jumlah\ jawaban\ yang\ benar}{skor\ tertinggi} \text{ x } 100\%$$

Keterangan:
Tingkat Penugasan=ketuntasan belajar secara individu

Kemudian, ketuntasan peserta didik apabila telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu tingkat penguasaan keterampilan berpikir kritisnya berkisar 80%-89% atau dinyatakan kritis. Menentukan ketuntasan klasikal rumus yang digunakan yaitu:

Ketuntasan Klasikal= $\frac{Jumlah\ siswa\ yang\ tuntas}{jumlah\ seluruh\ siswa}$ x 100%

Kriteria tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis

Tingkat Penguasaan Indikator (%)	Keterangan
90-100	Sangat Kritis
80-89	Kritis
70-79	Cukup Kritis
<69	Kurang Kritis

Berdasarkan data persentase ketuntasan belajar klasikal diperoleh dari siklus I dan siklus II kemudian data dibandingkan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan atau tidak. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila mengalami peningkatan prestasi belajar peserta didik sekurang-kurangnya 80%-89% dari indikator berpikir kritis yang telah ditentukan.

Kemudian data observasi keaktifan peserta didik yang diperoleh pada saat pembelajaran dengan model pembelajaran PBL dihitung, persentase dan ditafsirkan ke dalam kalimat. Setiap peserta didik jika melaksanakan indikator akan mendapat skor 1 dan jika tidak melaksanakan indikator akan diberi skor 0. Dengan indikator keberhasilan penelitian ini apabila rata-rata persentase keaktifan peserta didik minimal adalah 81% atau berada pada kategori sangat baik.

Hasil analisis data observasi kemudian disajikan secara deskriptif. Rumus yang digunakan yaitu:

Nilai persentase = $\frac{Nilai\ Perolehan}{Nilai\ Maksimal}$ x 100%

Hasil persentase ditafsirkan sesuai kategori keaktifan peserta didik pada tabel berikut:

Tabel 2 Kriteria Keaktifan Peserta didik

Tingkat Penguasaan Indikator (%)	Keterangan
81-100	Sangat Baik

61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang Baik
<20	Tidak Baik

Sumber: Suharsimi, et., al (2014)

H
ASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dilakukan di SD Negeri Kleco 1 Surakarta pada kelas V dengan jumlah peserta didik sebanyak 27 peserta didik. Proses penelitian dilakukan dalam 2 siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Hasil pengamatan proses pembelajaran hanya berfokus pada guru, peserta didik cenderung pasif lebih banyak diam hanya mendengarkan penjelasan guru. Ketika guru menanyakan pertanyaan peserta didik merasa belum yakin akan jawaban dan malu bertanya apabila ada yang belum dipahami. Ketika diberikan pertanyaan pemecahan masalah yang membutuhkan berpikir kritisnya peserta didik kurang memahami dan mengalami kesulitan. Hal itu menunjukan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang lemah, sehingga akan berdampak pada hasil belajarnya dan kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.

HASIL

Siklus I

Dari permasalahan yang diuraikan di atas, dilakukan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model PBL. Pada siklus I hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas V SD Negeri Kleco 1 Surakarta dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3 Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik kelas V siklus I

Tingkat Penguasaan Indikator (%)	Siklus I		Keterangan
	Tuntas	Tidak Tuntas	
90-100	0		Sangat Kritis
80-89	2		Kritis
70-79	12		Cukup Kritis
<69		13	Kurang Kritis
Jumlah	12	15	
Persentase	44,4%	55,6%	

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa tingkat kemampuan berpikir peserta didik masih rendah. Dari 27 peserta didik, terdapat 12 peserta didik yang tuntas atau (44,4%) yang memperoleh nilai diatas KKM, dan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 15 peserta didik atau (55,6%) yang belum mencapai nilai KKM. Dan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri Kleco 1 Surakarta masih rendah dan dapat digolongkan kurang kritis.

Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas, kemampuan berpikir kritis peserta didik belum mencapai kategori yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu kategori cukup dengan nilai minimal 75 dari seluruh peserta didik, serta belum mencapai target yang ditentukan yaitu 80%-89% secara klasikal.

Selama kegiatan pembelajaran dengan model PBL dilakukan observasi menggunakan lembar observasi dan hasil observasi keaktifan belajar peserta didik pada siklus I dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4 Data keaktifan belajar peserta didik siklus I

No	Indikator	Jumlah Peserta didik	Frekuensi	Persentase
1	Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya	27	15	55,6
2	Terlibat dalam pemecahan masalah	27	17	63,0
3	Bertanya kepada peserta didik lain/ kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya	27	20	74,1
4	Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah	27	22	81,5
5	Melaksanakan diskusi kelompok	27	18	66,7
6	Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya	27	15	55,6
7	Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis	27	16	59,3
8	Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas / persoalan yang dihadapinya	27	21	77,8
Rata-rata			18	66,7

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa indikator yang memiliki nilai rata-rata persentase tertinggi pada indikator berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah yaitu 81,5% dan persentase terendah pada indikator turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya dan menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya dengan persentase 55,6%. Hasil pada siklus I rata-rata persentase 8 indikator sebesar 66,7% masuk ke dalam kriteria baik sehingga disimpulkan bahwa pembelajaran belum bisa dikatakan berhasil secara optimal.

Siklus II

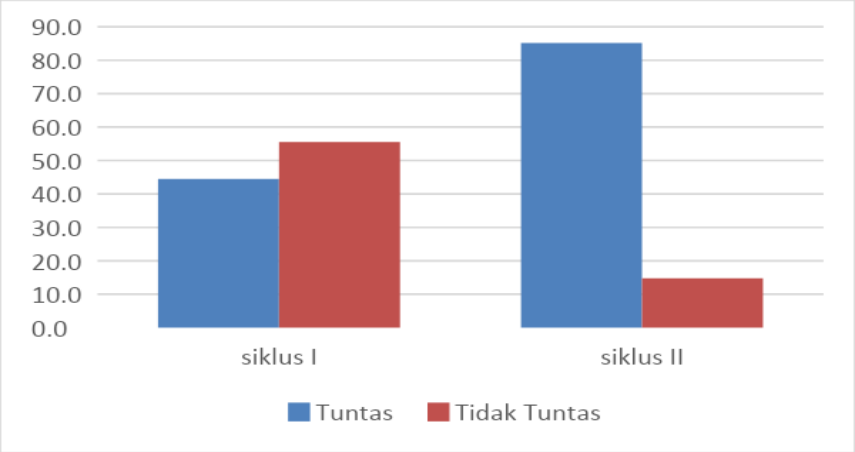
Dari siklus I peneliti melakukan refleksi terhadap tindakan yang sudah dilakukan selama siklus I sebagai acuan peningkatan belajar siklus II, pada siklus I diketahui aktivitas belajar peserta didik masih belum terbiasa peserta didik dengan model pembelajaran yang mengharuskan mereka berkelompok dan diskusi. Kemudian evaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan. Upaya peningkatan pembelajaran siklus II dengan pemilihan kelompok yang menyenangkan dan soal pemecahan masalah

yang dibuat menarik. Hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri Kleco 1 Surakarta dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik kelas V siklus I

Tingkat Penguasaan Indikator (%)	Siklus II		Keterangan
	Tuntas	Tidak Tuntas	
90-100	2		Sangat Kritis
80-89	8		Kritis
70-79	13		Cukup Kritis
<69		4	Kurang Kritis
Jumlah	23	4	
Persentase	85,2%	14,8%	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus II dari 27 peserta didik terdapat 23 peserta didik yang tuntas atau (85,2%) dengan peserta didik kategori sangat kritis sebanyak 2 peserta didik, kritis 8 peserta didik, dan cukup kritis 13 peserta didik. Kemudian peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 4 peserta didik (14,8%). Hasil peningkatan siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 Peningkatan Persentase Nilai Peserta didik Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data di atas menunjukan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Terlihat dari nilai peserta didik hasil pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 23 peserta didik (85,2%). Perbaikan kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan model pembelajaran *problem based learning* sudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu kategori cukup dengan minimal nilai 75, dan sudah mencapai nilai klasikal sebesar 80%.

Pada akhir pembelajaran, dilakukan tes kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan memberikan soal yang sesuai indikator berpikir kritis. Hal ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada mata

pelajaran pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran PBL. Hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Tiap Indikator Peserta didik kelas V

No	Indikator Kemampuan Berpikir	Siklus I	Siklus II
1.	Peserta didik bisa menjawab pertanyaan dalam bentuk soal HOTS dengan benar	70%	89%
2.	Peserta didik mampu memberikan alasan mengapa memilih jawaban tersebut,	69%	87%
3.	Peserta didik memperoleh informasi dengan benar dari berbagai sumber	73%	88%
4.	Peserta didik mampu mencari soal alternatif terhadap penyelesaian soal	63%	84%
5.	Peserta didik bisa menarik kesimpulan dari solusi permasalahan yang telah diperoleh	72%	87%

Berdasarkan tabel peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan melakukan tes Berdasarkan gambar dan tabel yang telah diuraikan, diketahui dari kelima indikator keberhasilan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada indikator 1 peningkatan siklus sebesar 19%, indikator 2 peningkatan sebesar 18%, indikator 3 sebesar 15%, indikator ke 4 sebesar 21%, dan indikator ke 5 sebesar 15%. Hal ini menunjukan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik sudah berkembang dengan menerapkan model pembelajaran PBL.

Pada siklus II dilakukan kembali observasi pada pembelajaran pendidikan Pancasila dengan model PBL untuk mengukur keaktifan peserta didik, hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7 Data keaktifan belajar peserta didik siklus II

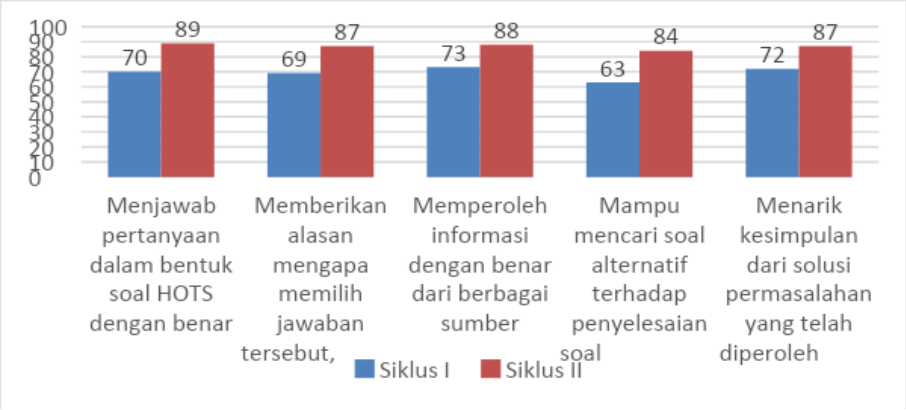
No	Indikator	Jumlah Peserta didik	Frekuensi	Persentase
1	Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya	27	23	85,2
2	Terlibat dalam pemecahan masalah	27	20	74,1
3	Bertanya kepada peserta didik lain/ kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya	27	25	92,6
4	Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah	27	25	92,6
5	Melaksanakan diskusi kelompok	27	22	81,5
6	Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya	27	20	74,1

No	Indikator	Jumlah Peserta didik	Frekuensi	Persentase
7	Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis	27	21	77,8
8	Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas / persoalan yang dihadapinya	27	24	88,9
Rata-rata			22,5	83,3

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa indikator yang memiliki nilai rata-rata persentase tertinggi pada indikator bertanya kepada peserta didik lain/ kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya dan berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah sebesar 92,6% kemudian indikator terendah pada menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya dan terlibat dalam pemecahan masalah sebesar 74,1%. Hasil pada siklus II rata-rata persentase 8 indikator sebesar 83,3% masuk ke dalam kriteria sangat baik sehingga disimpulkan bahwa pembelajaran bisa dikatakan berhasil secara optimal. Hal ini menunjukan bahwa peserta didik sudah terlibat secara aktif dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran PBL.

PEMBAHASAN

Untuk mengetahui perbandingan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan belajar peserta didik dengan melihat peningkatan persentase antara siklus I dan siklus II. Hasil peningkatan nilai peserta didik per indikator siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar berikut:

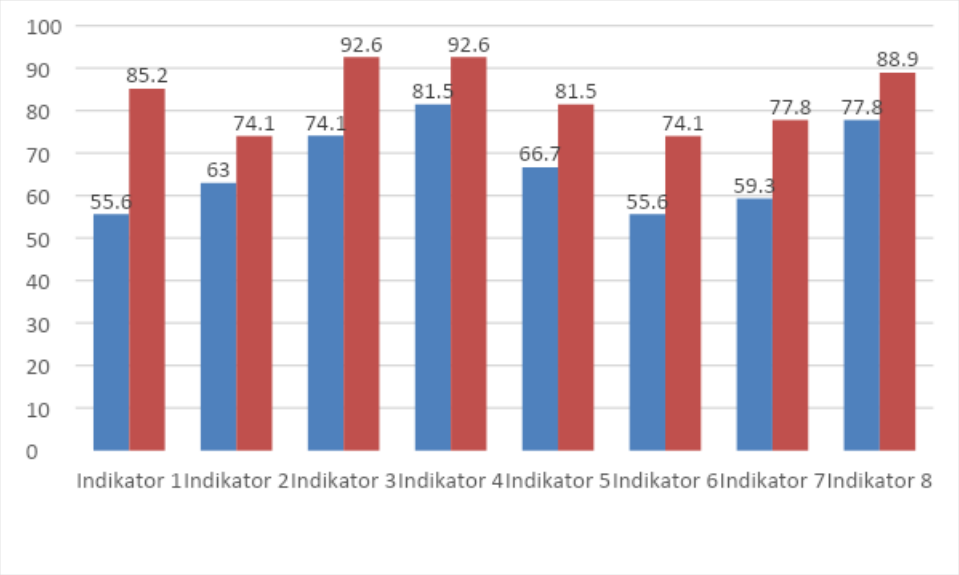


Gambar 2. Hasil Persentase Peningkatan Nilai Peserta didik Per Indikator peserta didik kelas V

Berdasarkan gambar diagram di atas dapat dilihat bahwa setiap indikator mengalami kenaikan persentase. Pada indikator peserta didik mampu menjawab pertanyaan dalam bentuk HOTS dengan benar kenaikan mencapai 19% dari siklus I dan siklus II, peserta didik sudah memiliki kemampuan menjawab pertanyaan dengan

pemikiran yang bernalar dan kritis, peserta didik mampu memberikan alasan mengapa memilih jawaban tersebut mengalami kenaikan 18%, dengan berdiskusi sesama kelompok dari berbagai sumber yang telah dibahas peserta didik dapat memberikan alasan kenapa memilih jawaban tersebut. Indikator memperoleh informasi dengan benar dari berbagai sumber mengalami kenaikan 15%, peserta didik sudah bisa mencari informasi dari sumber yang dapat dipertanggung jawabkan seperti buku atau sumber lainya. Indikator Peserta didik mampu mencari soal alternatif terhadap penyelesaian soal mengalami kenaikan 21%, peserta didik sudah mampu mencari solusi dari penyelesaian soal, dan indikator Peserta didik bisa menarik kesimpulan dari solusi permasalahan yang telah diperoleh mengalami kenaikan 15%, peserta didik sudah mampu membuat kesimpulan dari hasil diskusi kelompok tentang permasalahan yang diperoleh.

Hasil observasi peningkatan keaktifan belajar peserta didik siklus I dan siklus II juga menunjukan perkembangan setiap indikator antar siklus, dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2 Hasil Persentase Peningkatan Keaktifan Peserta didik Per Indikator

Berdasarkan diagram keaktifan belajar peserta didik kelas V dapat dilihat bahwa setiap indikator mengalami peningkatan. Peningkatan keaktifan belajar peserta didik didasari pada ketercapaian persentase rata-rata indikator dengan minimal 81%. Pada siklus I rata-rata indikator 66,7% kemudian terjadi peningkatan 16,6% pada siklus II menjadi 83,3% untuk rata-rata indikator. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan keaktifan belajar peserta didik sudah mencapai target yang ditetapkan.

Berdasarkan perolehan rata-rata indikator berpikir kritis dan keaktifan belajar peserta didik menunjukan aktivitas berpikir kritis dan keaktifan belajar peserta didik sudah baik, dan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis serta keaktifan belajar peserta didik mengalami peningkatan dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Pada kemampuan berpikir kritis peserta didik sudah adanya pengembangan kemampuan dalam memecahkan masalah pada situasi yang nyata,

terlihat pada indikator peserta didik mampu menjawab pertanyaan dalam bentuk HOTS dengan benar kenaikan mencapai 19% yang memiliki kenaikan paling tinggi dari siklus I ke siklus II, seperti penelitian yang dilakukan oleh Utami, et., al (2023) bahwa model pembelajaran PBL dapat membantu peserta didik mengembangan HOTS mereka, serta adanya peningkatan nilai peserta didik dan sudah mencapai nilai klasikal sebesar 80%. Keaktifan peserta didik juga sudah mencapai target yang ditetapkan yang artinya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran mengalami peningkatan dengan adanya komunikasi antara sesama peserta didik dan guru serta peserta didik sudah terdorong untuk mengembangkan pengetahuannya dengan mencari informasi dari berbagai sumber, berdiskusi serta melatih memecahkan masalah secara bersama.

Penerapan model pembelajaran PBL memiliki dampak baik bagi proses pembelajaran yang ditunjukan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis setiap indikator pada peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang diberikan guru serta keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septiana, T.S dan Kurniawan, M.R (2018) yang berjudul "Penerapan Model *Problem based learning* Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas 5 Pada Mata Pelajaran PKN DI SD Muhammadiyah Kauman Tahun 2016/2017", hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Husna dan Hardini (2023) bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan belajar peserta didik. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dari hasil data yang diperoleh pada siklus I Dari 27 peserta didik, terdapat 12 peserta didik yang tuntas atau (44,4%) yang memperoleh nilai di atas KKM, dan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 15 peserta didik atau (55,6%) yang belum mencapai nilai KKM. Pada siklus II mengalami peningkatan dari 27 peserta didik terdapat 23 peserta didik yang tuntas atau (85,2%) dengan peserta didik kategori sangat kritis sebanyak 2 peserta didik, kritis 8 peserta didik, dan cukup kritis 13 peserta didik. Kemudian peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 4 peserta didik (14,8%). Sehingga pembelajaran *problem based learning* sudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu kategori cukup dan sudah mencapai nilai klasikal sebesar 80%. Indikator keberhasilan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Kemudian pada keaktifan belajar peserta didik meningkat sebesar 16,6% dari 66,7% menjadi 83,3%. Hasil setiap siklus yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan keaktifan belajar peserta didik kelas V SD Negeri Kleco 1 Surakarta dapat meningkat dengan menggunakan model PBL dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Afriansyah, E. A., Herman, T., & Dahlan, J. A. 2020. "Mendesain Soal Berbasis Masalah Untuk Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Calon Guru." *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 9(2):239–50.

Al-Fikry, Izzah, Yusrizal Yusrizal, and Muhammad Syukri. 2018. "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Kalor." *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 6(1):17–23. doi: 10.24815/jpsi.v6i1.10776.

Arifudin, Opan. 2022. "Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(3):829–37. doi: 10.54371/jiip.v5i3.492.

Arikunto, and Suharsimi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Crismono, Prima Cristi. 2017. "Pengaruh Outdoor Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa." *Junal Pendidikan Matematika Dan Sains* 4(2):106–13.

Dinahastuti, Ayu, Andi Ali Kisai, and Maskunah Hendriani. 2023. "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Problem Based Learning Dengan Menggunakan Media Konkret Pada Siswa Kelas VI SDN 5 Kuningan." *El-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 7:183–98.

Grehas, Wilantati, and Sanoto Herry. 2023. "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dan Hasil Belajar Perserta Didik Kelas V SD Negeri Pulutan 02 Salatiga." *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 7(2):199–212.

Halidayanti, Intan Nur. 2017. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPS Di SDN Bintoro 02 Jember." *Digital Repository Universitas Jember* 1–209.

Herlina, Meti, Jayanti Syahfitri, and Ilista Ilista. 2020. "Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Kognitif Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual." *Edubiotik : Jurnal Pendidikan, Biologi Dan Terapan* 5(01):42–54. doi: 10.33503/ebio.v5i01.666.

Ifma Labaqotul Husna, and Agustina Tyas Asri Hardini. 2023. "Peningkatan Minat Dan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Permainan Dadu Dengan Model Problem Based Learning Kelas 1 Sd." *El-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 7(2):237–46.

Laela, Ismi Nur, Badarudin, and Kristiana Indah Prasetyianingtyas. 2023. "Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar." *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)* 17(2):166–78. doi: 10.31949/jee.v2i2.1515.

Magdalena, Ina, Shifa Fauziah, Putri Widiya Sari, and Nesfi Berliana. 2020. "Analisis Faktor Siswa Tidak Memperhatikan Penjelasan Guru." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2(2):283–95.

Maktun, Puji, Mawardi, and Krisma W. Wardani. 2018. "Penerapan Model Problrm Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Dan Hasil Belajar Tema 8 Kelas V." *Prosiding Seminar Nasional Hari Pendidikan Nasional. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Kristen Satya Wacana* 482–87.

Nurrohim, Nurrohim, Suyoto Suyoto, and Titi Anjarini. 2022. "Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas Iv

Sekolah Dasar Negeri." *SITTAH: Journal of Primary Education* 3(1):60–75. doi: 10.30762/sittah.v3i1.157.

Rahmadani, Rahmadani. 2019. "Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learnig (Pbl)." *Lantanida Journal* 7(1):75. doi: 10.22373/lj.v7i1.4440.

Rahmi, Mesa Stephani. 2017. "Stimulasi Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pendidikan Jasmani." *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga* 2(1):16–27.

Rofiana, Aris Thobirin, Wahyu Hastini, and Universitas Ahmad Dahlan. 2021. "Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Melalui Model Problem Based Learning Pada Siswa Kelas V Sd Pungkuran Pleret Bantul Semester Ii Tahun Pelajaran." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru FKIP Universitas Ahmad Dahlan* 1(1):138–51.

Septiana, Tri Siwi, and M. Ragil Kurniawan. 2018. "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Pada Mata Pelajaran Pkn Di Sd Muhammadiyah Kauman Tahun 2016/ 2017." *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)* 1(1):94. doi: 10.12928/fundadikdas.v1i1.74.

Suyanti. 2020. "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pkn Siswa Kelas V Sd Negeri 104208 Cinta Rakyat." *Suparyanto Dan Rosad (2015* 5(3):248–53.

Yulianti, R. R. Mardiana, Imam Syatoto, Suroto Suroto, Endang Suprapti, and Risza Putri Elburdah. 2020. "Pengaruh Game Online Terhadap Minat Belajar Siswa Mts Matlaul Anwar." *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana* 3(1):62. doi: 10.32493/j.pdl.v3i1.6283.

Yunita, Nelma. 2020. "Enerapan Model Pembelajaran Problem Based Instruction Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Muatan Pelajaran Ips Di Kelas V Sd Negeri 007 Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.